

Penguatan Kualitas Mental dan Pribadi Siswa SMA melalui Penerapan Learning Organization dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

Fattima Izzatul J¹, Gladest Tealova I², Mezzaluna Janeeta³, Rina Anggraeni⁴

¹ Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*} fattimaizzatuljannah@student.upi.edu, ² gladesttealova20@student.upi.edu, ³ mezzalunaajn@student.upi.edu,

⁴ rina.anggraeni19@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan learning organization berbasis platform digital terhadap penguatan kualitas mental dan pribadi siswa Sekolah Menengah Atas dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner online kepada 36 siswa SMA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian disusun dengan skala Likert lima tingkat dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan learning organization berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 3,67, sedangkan kualitas mental dan pribadi siswa juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 3,67. Selain itu, hasil uji korelasi Pearson memperoleh nilai 0,834 yang menunjukkan hubungan sangat kuat dan positif antara penerapan learning organization dan kualitas mental serta pribadi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan learning organization berbasis platform digital, semakin baik pula kualitas mental dan pribadi siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *Learning Organization*, Platform Digital, Kualitas Mental, Kepribadian Siswa, Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademis, tetapi juga harus memiliki kualitas mental dan pribadi yang tangguh untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Tekanan akademik, persaingan global, serta perkembangan teknologi yang pesat menciptakan lingkungan yang menuntut adaptabilitas tinggi dari peserta didik. Data empiris menunjukkan angka yang mengkhawatirkan: hasil riset Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) mencatat bahwa 2,45 juta remaja Indonesia mengalami gangguan mental. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan modern dengan kesiapan mental siswa dalam menghadapinya, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan kualitas mental dan pribadi siswa secara holistik.

Konsep learning organization yang diperkenalkan oleh Peter Senge menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Learning organization menekankan pada lima disiplin utama, yaitu personal mastery, mental models, shared vision, team learning, dan systems thinking (Olobia 2021). Kelima disiplin ini memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan ketahanan mental siswa ketika diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Perkembangan teknologi digital semakin memperluas peluang implementasi konsep ini, sebab berbagai platform produktivitas dan manajemen pengetahuan kini menyediakan fitur yang memungkinkan siswa mengorganisasi pembelajaran, merefleksikan pengalaman, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan membangun sistem berpikir yang terstruktur.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi studi ini. (Iqbal dkk., 2023) membuktikan bahwa pemanfaatan Learning Management System (LMS) berdampak positif terhadap kemandirian belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SMA. Sementara itu, penelitian tentang blended learning (Zulfa et al., 2022) menemukan bahwa kemandirian belajar siswa SMA masih tergolong rendah, yakni sekitar 52,52%, yang mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran belajar siswa secara lebih sistematis. (Riswandi dkk., 2021) menunjukkan bahwa penerapan konsep learning organization berkontribusi positif terhadap efektivitas sekolah, budaya belajar kolaboratif, dan pengembangan karakter siswa. (Nisa & Larassaty, 2024) lebih lanjut membuktikan bahwa learning organization dapat meningkatkan self-efficacy dan kualitas individu melalui budaya berbagi pengetahuan, meski penelitian tersebut dilakukan dalam konteks organisasi kerja. Adapun penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya berorganisasi siswa (Moch Tohet & Suriyanto, 2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan organisasi terbukti meningkatkan kematangan mental, tanggung jawab, dan kepribadian siswa.

Dari kajian tersebut, teridentifikasi kesenjangan (gap) yang belum banyak dieksplorasi: belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penerapan learning organization dengan kualitas mental dan kepribadian siswa SMA, khususnya dalam konteks pemanfaatan platform digital sebagai medium implementasinya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi tingkat penerapan learning organization berbasis platform digital di kalangan siswa SMA; (2) menganalisis kondisi kualitas mental dan pribadi siswa SMA dalam menghadapi tantangan pendidikan modern; dan (3) menganalisis pengaruh penerapan learning organization berbasis platform digital terhadap penguatan kualitas mental dan pribadi siswa SMA,

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif. Metode kuantitatif dipilih karena data dikumpulkan dalam bentuk angka melalui kuesioner *online*, yang kemudian diolah menggunakan analisis statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi penerapan *learning organization* dan kondisi mental siswa berdasarkan data responden. Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar yang terorganisir dengan kemampuan siswa mengelola tekanan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form yang berisi pernyataan skala Likert lima tingkat: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan metode kuantitatif deskriptif asosiatif ini dinilai sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) serta diperkuat oleh (Creswell & Creswell, 2023) dalam penelitian kuantitatif modern.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa SMA atau sederajat yang terlibat dalam pembelajaran di era digital dan memiliki pengalaman menggunakan platform digital dalam kegiatan belajar. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (a) siswa aktif tingkat SMA atau sederajat; (b) pernah menggunakan media atau platform digital dalam kegiatan belajar; dan (c) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Penelitian memperoleh 36 responden yang memenuhi kriteria tersebut. Jumlah ini memenuhi batas minimum sampel penelitian kuantitatif deskriptif menurut (Firmansyah & Dede, 2022) yang menetapkan minimal 30 responden.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama. Variabel independen (X) adalah penerapan *learning organization* yang diukur melalui lima indikator: menetapkan target belajar, mendokumentasikan proses belajar, aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan, mengevaluasi metode belajar, serta mengatur jadwal dan tugas belajar. Variabel dependen (Y) adalah kualitas mental dan pribadi siswa yang diukur melalui lima indikator: kemampuan bertahan saat menghadapi kesulitan belajar, kemampuan mengelola rasa cemas akademik, motivasi belajar dari dalam diri, konsistensi menjalankan jadwal belajar, dan kemampuan mencoba metode belajar baru. Instrumen disusun dalam 5 butir pernyataan per variabel dengan skala Likert lima tingkat. Penggunaan skala Likert dinilai efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat persetujuan responden dalam penelitian kuantitatif (Simamora, 2022).

Tabel 1

Skala Likert

Kategori	Bobot Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dua tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif melalui penghitungan nilai rata-rata (*mean*) dari jawaban responden. Interpretasi nilai rata-rata mengacu pada pedoman kategorisasi (Simamora, 2022) dengan interval 0,8 dari rumus $(5 - 1) / 5 = 0,8$.

Tabel 2

Kategorisasi Nilai Rata-rata Skala Likert

Rentang Nilai	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Sedang
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat Tinggi

Kedua, uji korelasi Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel *learning organization* (X) dengan kualitas mental dan pribadi siswa (Y), dengan interpretasi mengacu pada Sugiyono (2019).

Tabel 3

Kategorisasi Kekuatan Korelasi

Rentang Nilai	Kategori
0,00–0,199	Sangat Lemah
0,20–0,399	Lemah
0,40–0,599	Sedang
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,00	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 36 responden siswa SMA dari berbagai sekolah di wilayah Jawa Barat. Sebanyak 27 responden (75%) berjenis kelamin perempuan dan 9 responden (25%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tingkat kelas, responden terdiri dari 2 siswa kelas X (5,6%), 10 siswa kelas XI (27,8%), dan 23 siswa kelas XII (63,9%).

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Learning Organization (X)

Hasil analisis deskriptif variabel *learning organization* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Learning Organization (X)

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	Menetapkan target belajar secara rutin	3,72	Tinggi
2	Mendokumentasikan proses belajar	3,17	Sedang
3	Aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan dengan teman	3,86	Tinggi
4	Mengevaluasi cara belajar dan mencari metode yang lebih efektif	3,67	Tinggi

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
5	Mengatur jadwal dan tugas belajar	3,94	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		3,67	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata keseluruhan variabel *learning organization* sebesar 3,67 termasuk kategori tinggi (3,41–4,20) berdasarkan (Simamora, 2022). Pernyataan dengan nilai tertinggi adalah "Mengatur jadwal dan tugas belajar" (3,94), menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran dalam mengorganisasi kegiatan belajarnya. Pernyataan dengan nilai terendah adalah "Mendokumentasikan proses belajar" (3,17) yang berada pada kategori sedang, mengindikasikan siswa masih kurang terbiasa mendokumentasikan proses belajar secara terorganisir. Temuan ini sejalan dengan konsep *learning organization* (P. Olobia, 2021)) yang menekankan pengembangan kapasitas individu secara terus-menerus melalui penetapan target, diskusi kolaboratif, dan pengorganisasian sistem belajar.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Mental dan Pribadi Siswa (Y)

Hasil analisis deskriptif variabel kualitas mental dan pribadi siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Mental dan Pribadi Siswa (Y)

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
6	Tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan	4,17	Tinggi
7	Mengelola rasa cemas ketika menghadapi tekanan akademik	3,31	Sedang
8	Belajar karena keinginan dari diri sendiri, bukan sekadar mengejar nilai	3,83	Tinggi
9	Konsisten menjalankan jadwal belajar yang sudah dibuat	3,39	Sedang
10	Mencoba cara belajar baru jika metode belajar tidak efektif	3,67	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		3,67	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata keseluruhan variabel kualitas mental dan pribadi siswa sebesar 3,67 termasuk kategori tinggi (Simamora, 2022). Pernyataan dengan nilai tertinggi adalah "Tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan" (4,17), menunjukkan ketahanan yang baik. Pernyataan dengan nilai terendah adalah "Mengelola rasa cemas ketika menghadapi tekanan akademik" (3,31) yang masih berada pada kategori sedang. Hal ini konsisten dengan temuan (Utami & Fari'ah, 2023) bahwa tekanan akademik berkontribusi terhadap peningkatan stres dan beban emosional siswa SMA, sehingga kemampuan mengelola kecemasan menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangan kualitas mental siswa.

Tantangan Pembelajaran dan Penggunaan Platform Digital

Tabel 6

Tantangan Pembelajaran Siswa

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
11	Beban tugas cukup berat	3,09	Sedang
12	Kesulitan membagi waktu antara akademik dan non-akademik	2,97	Sedang
13	Belum memiliki sistem belajar yang jelas	3,06	Sedang
Rata-rata Keseluruhan		3,04	Sedang

Tabel 7

Penggunaan Platform Digital dalam Pembelajaran

Penggunaan Aplikasi	Jumlah	Persentase
Menggunakan aplikasi digital	25	69,4%
Tidak menggunakan aplikasi	10	27,8%
Aplikasi terbanyak: Notes (11), Google Calendar (9), Trello (4), Notion (3)	–	–

Rata-rata keseluruhan tantangan pembelajaran yang dirasakan siswa adalah 3,04 (kategori sedang), menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya tantangan dalam mengelola beban akademik, namun belum sampai pada tingkat yang sangat memberatkan. Sebanyak 25 responden (69,4%) menggunakan aplikasi digital untuk membantu belajar, sedangkan 10 responden (27,8%) tidak menggunakan aplikasi apapun. Meskipun sebagian besar siswa telah memanfaatkan platform digital, mayoritas masih menggunakan aplikasi berfungsi terbatas seperti Notes (11 pengguna) dan Google Calendar (9 pengguna). Hanya 3 responden (8,3%) yang menggunakan Notion sebagai platform paling komprehensif untuk mendukung seluruh dimensi *learning organization* secara terpadu. Temuan ini mengindikasikan kesenjangan antara kebiasaan penggunaan teknologi siswa dengan potensi optimal pemanfaatan platform digital.

Hasil Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson antara variabel *learning organization* (X) dan kualitas mental dan pribadi siswa (Y) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8

Hasil Uji Korelasi Pearson

No	Variabel	Nilai	Kategori
1	Learning Organization (X)	3,67	Tinggi
2	Kualitas Mental dan Pribadi Siswa (Y)	3,67	Tinggi
3	Tantangan Pembelajaran	3,04	Sedang
4	Korelasi Pearson (X terhadap Y)	0,834	Sangat Kuat

Hasil uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,834$ antara variabel *learning organization* (X) dan kualitas mental dan pribadi siswa (Y). Nilai tersebut termasuk kategori sangat kuat (0,80–1,00) berdasarkan (Sugiyono, 2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat kuat antara keduanya. Semakin tinggi penerapan *learning organization* siswa, semakin baik pula kualitas mental dan pribadinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan *learning organization* siswa SMA berada pada kategori tinggi (rata-rata 3,67). Konsep *learning organization* pertama kali dipopulerkan oleh Senge (1990) melalui bukunya *The Fifth Discipline*, yang memuat lima disiplin utama: *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking* (Olobia 2021). Siswa yang terbiasa menetapkan target belajar, aktif berdiskusi, dan mengatur jadwal belajar secara konsisten menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan disiplin-disiplin tersebut.

Kondisi kualitas mental dan pribadi siswa juga berada pada kategori tinggi (rata-rata 3,67). Namun, aspek pengelolaan kecemasan akademik dan konsistensi jadwal belajar masih berada pada kategori sedang. Hal ini relevan dengan temuan Polczman dalam (Lani Cahyani dkk., 2024) bahwa siswa dengan resiliensi lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres akademik yang lebih rendah, yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan resiliensi dalam menjaga kesehatan mental siswa. Konsep kesehatan mental sebagai kondisi seseorang yang mampu menerima dirinya, menghadapi masalah, dan merasakan kebahagiaan secara positif (Fadhilah et al., 2024) menjadi landasan penting dalam menafsirkan temuan ini.

Nilai korelasi 0,834 membuktikan adanya hubungan sangat kuat antara *learning organization* dengan kualitas mental dan pribadi siswa. Semakin siswa terbiasa mengorganisasi belajarnya secara reflektif dan kolaboratif, semakin baik kemampuannya menghadapi tekanan akademik dan mempertahankan motivasi belajar. Temuan ini juga konsisten dengan pandangan Watkins dan Marsick (2003) yang memandang *learning organization* sebagai sistem integratif yang mendukung proses belajar berkelanjutan. Menariknya, meskipun 69,4% siswa sudah menggunakan platform digital, hanya 3 dari 36 responden yang menggunakan Notion menunjukkan masih besarnya potensi pemanfaatan platform komprehensif untuk mengintegrasikan seluruh dimensi *learning organization* secara terpadu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, tingkat penerapan *learning organization* berbasis platform digital di kalangan siswa SMA berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,67. Indikator tertinggi adalah kemampuan mengatur jadwal dan tugas belajar (3,94), sedangkan indikator terendah adalah mendokumentasikan proses belajar (3,17) yang masih berada pada kategori sedang, menunjukkan aspek dokumentasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Kedua, kondisi kualitas mental dan pribadi siswa SMA dalam menghadapi tantangan pendidikan modern berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,67. Indikator tertinggi adalah kemampuan bertahan menghadapi kesulitan belajar (4,17), sedangkan indikator terendah adalah kemampuan mengelola kecemasan akademik (3,31) yang masih pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki ketahanan yang baik secara umum, pengelolaan kecemasan akademik dan konsistensi menjalankan jadwal belajar masih perlu mendapat perhatian lebih.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara penerapan *learning organization* dengan kualitas mental dan pribadi siswa SMA, dibuktikan dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,834 yang berada pada kategori sangat kuat (0,80–1,00) berdasarkan (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima: semakin tinggi penerapan *learning organization* siswa, semakin baik pula kualitas mental dan pribadinya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan temuan tersebut, siswa disarankan untuk meningkatkan kebiasaan mendokumentasikan proses belajar secara terorganisir melalui platform seperti Notion. Guru disarankan mengintegrasikan prinsip *learning organization* ke dalam pendekatan pembelajaran, khususnya dalam membantu siswa membangun sistem belajar yang reflektif dan kolaboratif. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah, serta mempertimbangkan penggunaan metode eksperimen untuk mengukur pengaruh langsung implementasi platform digital terhadap peningkatan kualitas mental dan pribadi siswa SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh anggota tim, Fattima Izzatul Jannah, Gladest Tealova Indillah, Mezzaluna Janeeta Sulaeman, dan Rina Anggraeni atas kerja sama, semangat, dan saling dukungan yang luar biasa selama proses penelitian ini berlangsung dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Ahmad Fu'adin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada seluruh responden siswa SMA yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd. <https://www.mendeley.com/catalogue/84112e2e-4466-3f8e-a6f3-750552319fc7>
- Fadhilah, Lubis, Nisfiary, Fitria, & Sarah. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Mental Remaja. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjpm/article/view/1575>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://greenpub.org/JIM/article/view/504>
- Iqbal, M., Rusijono, R., & ... (2023). Pengaruh Learning Management System Smanga Terhadap Kemandirian Belajar Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sma. *Paedagogia: Jurnal Kajian ...*, 6356.

- Lani Cahyani, Eka Wahyuni, & Happi Karlina Marjo. (2024). Gambaran Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7006>
- Moch Tohet, & Suriyanto, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Berorganisasi Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4325>
- Nisa, K., & Larassaty, A. L. (2024). Pengaruh Learning Organization Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Knowledge Sharing. Dalam *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Nomor 1).
- P. Olobia, L. (2021). Learning Disciplines in an Organization: A Critical Review on Peter Senge's "Fifth Discipline." *International Journal of Research Publications*, 88(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1008811120212414>
- Riswandi, R., Sukamto, I., & Oktaria, R. (2021). Sekolah Efektif, Learning Organization, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1873>
- Septianmar, P., Esterlita P, S., & Afiati, N. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Motivasi Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Sma Di Masa Pandemi Covid-19. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2). <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4595>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1). <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sugiyono. (2017). Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. ALFABETA. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 9798433640, 1–334.
- Utami, N. I., & Fari'ah, E. (2023). Hubungan Berpikir Positif Dan Stress Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(1). <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i1.3395>
- Zulfa, E., Setiadi, D., Merta, I. W., & Sukarso, A. A. (2022). > Pengaruh pembelajaran problem based learning berbasis blended learning dan outcome based education terhadap kemampuan literasi sains biologi siswa di SMAN 7 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 559–564. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/559>